

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sering berkaitan dengan proses pendidikan orang tua terhadap anak. Hal ini dikarenakan proses pendidikan seorang anak berawal dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan dimana manusia dapat memenuhi kebutuhannya dalam suatu pergaulan sosial. Orang tua disamping sebagai penanggung jawab dalam keluarga juga merupakan lingkungan tersendiri bagi anak, maka apabila orang tua dalam menentukan situasi dan juga sikap tidak mengarah pada pemenuhan kebutuhan anak baik fisik maupun psikis, akan mengakibatkan tekanan batin bahkan keresahan, akibatnya tidak ada kegembiraan dan kebahagiaan bagi anak. Demikian pula dalam Islam diperintahkan agar para orang tua berlaku sebagai kepala dan pemimpin dalam keluarganya harus menjaga dan memelihara dari api neraka, sebagaimana firman Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم:6)
“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (Q.S. At Tahrir : 6)¹

Di dalam keluarga orang tua memegang tanggung jawab yang besar, merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada anak-anaknya. Hal itu sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 3, 1996), hlm .37.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه مسلم)

“Tiada seorang anakpun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah (berakidah yang benar). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Muslim).²

Dalam rangka melaksanakan fungsi keluarga maka orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Orang tualah yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan. Seperti pendidikan agama, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh kepada anaknya. Perlakuan orang tua terhadap anak inilah yang dinamakan pola asuh.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak yang melibatkan sikap, nilai dan kepercayaan orang tua terhadap anak. Dalam proses interaksi dapat dilihat dari proses komunikasi lisan, perlakuan, penanaman nilai, pembagian tugas dan tanggung jawab serta kerjasama diantara anggota keluarga.

Menurut Kohn (1971) yang dikutip oleh Habib Thoha mengatakan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.³

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat menagmbil keputusan sendiri,

² Imam Abu Al Husain Muslim Ibnu Al Hajjaj, *Shohih Muslim*, Juz IV, (Libanon : Darul Kutub Al Ilmiah, Beirut, t,th), hlm. 46.

³ Chabib Thoha, Loc. Cit.

bertindak sendiri, sehingga mengalami perubahan dari keadaan tergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁴

2. Bentuk-bentuk Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua memiliki beberapa bentuk yaitu Otoriter, Demokratis dan permisif.

a. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara orang tua mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, mengasuh anak untuk berperilaku seperti dirinya, kebebasan anak untuk bertindak dibatasi.

Otoriter artinya orang tua merasa berkuasa dirumah tangga, sehingga segala tindakannya terlihat keras, kata-katanya terhadap anak tajam dan menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau usul anak-anaknya, terlalu disiplin.⁵ Misalnya didalam memilih sekolah, memilih pakaian orang tua yang menentukan. Anak dianggap sebagai anak kecil secara terus menerus, anak tidak pernah mendapat perhatian yang layak sehingga semua kegiatan dan cita-cita anak tidak mendapatkan perhatian pula. Anak tidak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan bereksperimen sendiri, karena semuanya ditentukan oleh orang tua, akibatnya tidak pernah terpenuhi semua kebutuhan anak, yang akhirnya merupakan tekanan jiwa anak.⁶

⁴ Gunarsa S D dan Ny.. Gunarsa S. D, *Loc. Cit.*

⁵ Sofyan S. Willis, *Problem Remaja dan Pemecahannya*,(Bandung: Penerbit Angkasa, 1994), hlm. 44.

⁶ Sutari Imam Barnadib, *Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), hlm.122.

Berdasarkan uraian diatas dapatlah di tarik kesimpulan bahwa dalam pola asuh otoriter orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya didasarkan pada kenyataan bahwa orang tua yang menentukan segala sesuatunya mengenai apa yang harus dilakukan oleh anak.

b. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan dan oleh orang tua ditanggapi secara wajar dan dibimbing seperlunya.⁷ Orang tua seperti ini memahami akan hakekat perkembangan anak yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional dan social anak.

Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa didalam Pola asuh demokratis seorang remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua, boleh menentukan dan mengambil keputusan, akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila di perlukan persetujuan orang tua.⁸

Dengan asuhan yang demokratis orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya memberikan penjelasan yang dapat di terima anak, yaitu memberikan alasan-alasan mengapa perbuatan tersebut harus di lakukan. Untuk perilaku yang benar dan di harapkan orang tua, biasanya anak mendapat pujian atau hadiah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang di dasarkan pada kenyataan bahwa orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya di tandai dengan adanya musyawarah, orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, perasaan dan keinginannya, dan orang tua

⁷ Sofyan S. Willis, *Op.Cit.* hlm.. 46.

⁸ Gunarsa S. D. dan Ny.. Gunarsa S. D, *Op. Cit*, hlm. 116.

mendengarkan dan membimbingnya dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.

c. Pola asuh permissive

Pola asuh permissive ini di tandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak di anggap sebagai orang dewasa, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang di kehendaki. Kontrol orang tua sangat lemah, juga tidak bisa memberi bimbingan yang cukup berarti bagi anak-anaknya.⁹

Orang tua yang terlalu permissive bertindak menghindari konflik ketika mereka merasa tak berdaya untuk mempengaruhi remaja mereka akibatnya membiarkan perbuatan-perbuatan salah di kalangan remaja, anak tidak di beri batas-batas atau kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukannya, mereka di izinkan mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.¹⁰

Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi seorang yang tidak bisa menghargai orang lain karena ia terbiasa dengan keadaan semacam itu dalam keluarganya. Dan anak-anak akan menjadi bebas yang terkadang tingkah laku atau perbuatannya tidak sesuai dengan norma-norma atau etika yang ada, di samping itu emosinya tidak matang, ia mudah marah apabila yang di ingini tidak tercapai. Ia tidak akan pandai mengisi waktu, tidak dapat menghargai tanggung jawab, tidak akan sanggup menghadapi kesukaran dengan cara yang wajar .

⁹ Chabib Thoha, *Op. Cit.*, hlm. 112.

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Loc. Cit.*.

Masing-masing ketiga cara tersebut ada segi-segi positif dan negatifnya. Orang tua harus menentukan sendiri dengan cara yang manakah ia dapat berhasil mendidik generasi muda yang dapat bertanggung jawab penuh atas masa depannya.

3. Elemen yang Mempengaruhi Pola Asuh

Terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh anak dengan baik, di antaranya adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya mengasuh anak, stres orang tua, hubungan suami istri, budaya, dan status sosial ekonomi. Berikut penjelasan dari berbagai elemen yang mempengaruhi pola asuh :

a. Usia orang tua

Tujuan dari Undang-Undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Meskipun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Bila terlalu muda dan terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Pendekatan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan

antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Seandainya ayah tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi lahir, beberapa hari atau minggu dilanjutkan untuk terlibat dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain, dan berinteraksi.

c. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Hal tersebut bertujuan agar menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, menjaga kesehatan anak dengan secara reguler memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang kuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktik pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

d. Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

e. Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi masalah yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Orang tua mengatasi stres dengan cara yang berbeda-beda. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.

f. Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.¹¹

g. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

h. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permisif dalam mengasuh anak.¹² Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih disibukkan dengan pekerjaan untuk mencukupi kehidupan sehari-

¹¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola*, 28.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2002), 135.

hari. Sehingga orang tua memberikan kebebasan pada anak dan tidak memiliki waktu untuk mengontrol kegiatan sehari-hari mereka.

Dari beberapa elemen yang mempengaruhi pola asuh tersebut, dapat disimpulkan bahwa elemen yang dapat mempengaruhi pola asuh adalah usia orang tua untuk menjalankan peran secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, hubungan hangat antara ibu dan ayah, juga kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di sekelilingnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar Fiqih

Fenomena yang sering kita lihat seorang yang dengan giatnya membajak sawahnya, mencangkul, menyiram tanamannya tanpa mempedulikan panas matahari dan rasa lelah. Karena dia yakin bahwa dengan kerja kerasnya akan menuai hasil yang didambakannya, yakni masa panen. Demikian juga seorang tukang becak dengan penuh semangat mengemudikan becaknya menuju tempat tujuan sang penumpang tanpa mempedulikan rasa haus dan lelah demi memperoleh sejumlah uang sebagai imbalan jasa. Dan seorang pelajar yang rela mengurung dirinya seharian di dalam kamar, karena esok harinya ujian. Serangkaian tindakan di atas merupakan sebuah gambaran dan contoh riil suatu kegiatan yang dilatarbelakangi sesuatu yang secara umum disebut motivasi. Jadi, secara

simple motivasi adalah sesuatu yang mendorong terjadinya suatu tindakan, perbuatan atau pekerjaan.¹³

Dimana dari definisi sederhana ini tercakup beberapa rincian definisi motivasi sebagai berikut :

- a. Ngalim Purwanto, M. P, mendefinisikan motivasi sebagai usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.¹⁴
- b. *Motivation is any internal condition that initiates, guides and maintains a response. It must be treated as a concept because motive properties cannot be observed directly.*¹⁵
(motivasi adalah kondisi internal yang memulai, membimbing dan memelihara respon. Ia dipandang sebagai suatu konsep karena sifat-sifat motif ini tidak dapat diamati secara langsung).
- c. Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa, yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar itu untuk mencapai tujuan.¹⁶
- d. Motivasi adalah usaha menciptakan situasi dan kondisi agar anak senang untuk melakukan sesuatu dan tahu apa tujuannya.¹⁷
- e. Motivasi adalah pendorongan suatu usaha yang di dasari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sehingga mencapai hasil atau tujuan tetentu.¹⁸

¹³ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : CV. Rajawali, 1992, Cet. 4, hlm. 84.

¹⁴ Ngalim Purwanto, M. P., *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999, Cet. II, hlm. 73.

¹⁵ Arno F. Wittig, *Psychology Of Learning*, United States : Mc Graw – Hill, 1981, hlm. 2.

¹⁶ Ws Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Gramedia, Jakarta, 1989, hlm: 386

¹⁷ Marsudi Siregar, *Didaktik, Metodik Dan Kedudukannya Dalam Proses Balajar Mengajar*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1985, hlm : 71

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990, hlm : 71

Jadi dapat disimpulkan motivasi adalah kondisi mental seseorang yang mendorong, mengarahkan dan menuntunnya melakukan aktivitas guna mencapai tujuan dimana motif ini bukanlah sesuatu yang dapat diamati secara langsung melainkan hanya dapat disimpulkan adanya, karena sesuatu yang dapat disaksikan.

Selanjutnya dalam penelitian ini penulis memfokuskan pengertian motivasi pada motivasi belajar yaitu keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.¹⁹

Motivasi belajar Fiqih dapat didefinisikan sebagai daya penggerak yang mendorong diri siswa untuk belajar Fiqih sehingga tercapai hasil dan tujuan belajar Fiqih yang optimal.

2. Tujuan Motivasi Belajar

Manusia terutama anak-anak dalam melakukan aktivitasnya mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, waktu, teman, dan kondisi badan. Oleh karena itu agar anak-anak tetap rajin dan konsisten dalam aktivitasnya perlu adanya motivasi dengan tujuan :

- a. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan menyakinkan pada diri anak, bahwa ia merupakan bagian dari anggota masyarakat yang berharga.²⁰

¹⁹ W. S. Winkel, S. J., *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, Jakarta : Gramedia, 1983, hlm. 27.

²⁰ Rudolf Draikus Pear Karsel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, Remaja Karya, Bandung, 1986, hlm : 45

- b. Untuk mengukuhkan keberanian dan keyakinannya dalam mewujudkan cita-citanya.
- c. Untuk menumbuhkan rasa sabar dan tidak putus asa dalam menghadapi kendala yang dihadapinya.

Untuk menggerakkan atau memacu para siswa agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai yang di harapkan dan ditetapkan dalam kurikulum sekolah.²¹

3. Macam-macam motivasi.

Beberapa teori yang telah dibahas sebelumnya menyatakan bahwa motivasi menempati posisi penting dalam kegiatan belajar siswa. Dengan motivasi hasil belajar menjadi optimal, karena motivasi mengembangkan aktivitas dan inisiatif, mengarahkan tujuan, memelihara ketekunan dan keuletan dalam kegiatan belajar.

Ada banyak macam dan jenis motivasi dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya :²²

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya.

- 1) Motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir yaitu motivasi yang ada tanpa dipelajari seperti dorongan untuk makan, minum, beristirahat dan lain sebagainya.
- 2) Motif yang dipelajari.

Motif ini sering disebut motif yang disyaratkan sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial. Sehingga motivasi itu

²¹ M Ngalim Purwanto *Op cit* Hlm : 73

²² Sardiman A. M, *op.cit.*, hlm. 86-90.

terbentuk, contoh : dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu
dorongan untuk mengajar sesuatu di masyarakat. Dalam hal ini
Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru
dengan kemampuan berhubungan kerjasama dalam masyarakat
tercapai suatu kepuasan diri. Disamping itu Frandsen menambahkan
jenis motif ini :

- a) *Cognitive motives*, Menyangkut kepuasan individual yang berada
dalam diri manusia dan biasanya berwujud proses dan produk
mental. Motif ini sangat primer dalam kegiatan sekolah, terutama
yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.
 - b) *Self-expression* (penampilan diri), Yaitu ada keinginan untuk
aktualisasi diri, sehingga diperlukan kreatifitas dan imajinasi.
 - c) *Self-enhancement* (kemajuan diri).
- b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis.
- 1) Motif atau kebutuhan organis : kebutuhan untuk minum, makan,
bernafas dan lain-lain.
 - 2) Motif-motif darurat yaitu motivasi yang timbul dari luar seperti :
dorongan untuk menyelamatkan diri, membalas, dan lain-lain.
 - 3) Motif-motif objektif. Motif ini muncul karena untuk menghadapi
kehidupan luar secara selektif, menyangkut kebutuhan untuk
eksplorasi, menaruh minat, melakukan manipulasi.
- c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah.

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya : refleks, insting otomatis,
nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan.

Kemauan terbentuk melalui empat momen : momen timbulnya alasan, momen dipilih, momen putusan dan momen kemauan.

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

1) Motivasi intrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi intrinsik berarti motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya anak belajar karena ingin mengetahui seluk beluk masalah selengkap-lengkapinya.²³ Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, berpengetahuan, ahli di bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan yang dapat menuju kepada tujuan yang ingin dicapai adalah belajar, tanpa belajar tidak akan didapatkan pengetahuan tidak mungkin menjadi ahli.

2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Adapun dalam kegiatan belajar motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar mulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak

²³ W. S Winkel, S. J., *op.cit.*, hlm. 28.

secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Misalnya anak belajar karena untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan oleh orang tuanya.²⁴

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi ekstrinsik tetap penting, karena keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan mungkin ada komponen-komponen dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik bagi kegiatan belajar siswa. Sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Beberapa firman Allah juga dapat dijadikan motivasi untuk belajar, antara lain :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
(3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam (tulisan), (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al ‘Alaq: 1-5)²⁵

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا
قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Mujadalah: 11)²⁶

Kedua ayat di atas menunjukkan tentang pentingnya orang untuk belajar dan menunjukkan keutamaan orang memiliki pengetahuan. Dengan memahami ayat-ayat tersebut, seorang siswa dapat menjadi terdorong hatinya untuk lebih giat belajar.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. Diponegoro, 2000, hlm. 479.

²⁶ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.434.

4. Pengertian Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar merupakan kegiatan yang banyak dilakukan orang. Belajar dilakukan hampir setiap waktu, kapan saja dan dimana saja. Belajar juga merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Istilah belajar itu mengacu pada terjadinya perubahan dalam diri seseorang, yaitu perubahan tingkah laku melalui pengalaman.²⁷

Menurut Clifford T. Morgan : “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.²⁸ Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu”.

Abin Syamsudin Makmun mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sedangkan menurut Muhibbin Syah, belajar merupakan proses memperoleh pengetahuan.²⁹

Dari berbagai definisi belajar di atas, penulis mengambil simpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku baru yang

²⁷ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 161-162

²⁸ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, The McGraw Hill Book Company Inc., New York, 1971, hlm. 63

²⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 172

lebih baik.

Dengan adanya perubahan dalam diri seseorang akan membantu untuk memecahkan suatu masalah dalam hidupnya serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan diharapkan dengan belajar maka akan merubah seseorang ke arah yang positif.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi belajar:

1) Kematangan/Pertumbuhan

Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

2) Kecerdasan dan Intelegensi

Selain kematangan, dapat setidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan juga oleh taraf kecerdasan.

3) Latihan dan Ulangan

Karena terlatih seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam.

4) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong suatu organisme untuk melakukan sesuatu.³⁰

5) Keadaan Keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam- macam itu mau

³⁰ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 221-222

tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.

6) Guru dan Cara Mengajar

Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

7) Motivasi Sosial

Karena belajar itu adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan penting pula.

8) Lingkungan dan Kesempatan

Banyak anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, faktor lain terjadi diluar kemampuannya. Faktor lingkungan dan kesempatan itu lebih-lebih lagi berlaku bagi cara belajar pada orang-orang dewasa.³¹

Dari beberapa faktor di atas menunjukkan bahwa pengaruh belajar pada setiap orang itu berbeda-beda dan apabila pengaruhnya baik terhadap anak maka dapat menimbulkan pengaruh yang positif bagi anak dan sebaliknya.

5. Pengertian Fiqih

³¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.104-105

Secara bahasa, fiqih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama Ushul Fiqh mendefinisikan fiqih sebagai mengetahui hukum-hukum Islam (syara') yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci. Sedang para ulama fiqih mendefinisikan fiqih sebagai sekumpulan hukum amaliah (yang sifatnya akan diamalkan) yang disyari'atkan dalam Islam.³²

Pengertian fiqih secara bahasa yang berarti paham antara lain dapat dilihat pada surat Hud ayat 91, yaitu:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا
(91)...

“mereka: Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kami katakan itu ...” (QS. Hud : 91)³³.

Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.³⁴

Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hokum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³⁵

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm.8.

³³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 185.

³⁴ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushulul Fiqh*, terj. Noer Iskandar (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. 8. hlm. 2.

³⁵ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), hlm. 48.

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: Ibadah dan Fiqih muamalah, yang menggambarkan bahwa ruang lingkup Fiqih mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).³⁶

Dengan demikian hasil belajar fiqh adalah data evaluasi yang diperoleh dari keberhasilan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Fiqih dan taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobyektifan, dan kejelasan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh.

C. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Fiqih

Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Namun kebebasan yang bertanggung jawab dan dengan bimbingan secara penuh pengertian antara anak dan orang tua. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Cara orang tua bertindak sebagai orang tua yang melakukan atau menerapkan pola asuh terhadap anak, memiliki peranan penting dalam menanamkan dan membina dorongan berprestasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pola asuh ini mempunyai dasar pikiran bahwa semua anggota keluarga harus belajar hidup saling menghargai sebagai sesama manusia. Jika seorang

³⁶ Ibid.

anak telah terlatih untuk menyampaikan aspirasi mereka, ia akan terbiasa untuk hidup saling menghargai lingkungan sosial. Namun sebaliknya jika orang tua terbiasa memaksakan kehendak untuk anaknya tanpa memikirkan kepentingan mereka, maka dampaknya seorang anak cenderung lebih tertutup kepribadiannya.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang secara sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik, guru yang mengajar dan anak didik yang belajar. Perpaduan dua unsur manusiawi ini, lahirlah interaksi edukatif yang memanfaatkan bahkan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Motivasi adalah keseluruhan daya penggerak pada diri seseorang yang dapat menimbulkan, menciptakan, dan mendorong aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Pada umumnya seseorang melakukan aktivitasnya karena adanya motivasi yang kuat, motivasi tidak dapat tumbuh dengan sendirinya sehingga perlu adanya unsur-unsur yang dapat menumbuhkan motivasi, diantaranya adalah unsur intrinsik (minat, dorongan belajar, dan tujuan) dan unsur ekstrinsik (Aktivitas Belajar, Lingkungan / masyarakat sekitar, Teman Belajar, Orang Tua / Keluarga)

Dorongan berprestasi yang berhubungan erat dengan aspek kepribadian perlu dibina sejak kecil khususnya dalam keluarga. Keluarga menjadi dasar untuk menanamkan dan mengembangkan dorongan berprestasi. Pola asuh demokratis menerapkan perlakuan kepada anak dengan cara memprioritaskan

kepentingan anak yang bersikap rasional dengan mengedepankan kasih sayang dan perhatian. Sehingga seorang anak akan dengan mudah untuk mewujudkan impian prestasi di sekolah, terutama Pendidikan Agama Islam

Pola asuh akan memperlakukan seorang anak dengan adanya kesamaan antara hak dan kewajiban kedua belah pihak. Mereka akan memberikan dorongan kepada anak untuk berusaha pada tugas-tugas yang sulit. Jika seorang anak telah berhasil memperoleh prestasi tersebut, orang tua memberikan pujian atau hadiah. Hal tersebut untuk memotivasi usaha seorang anak agar lebih giat lagi mewujudkan impiannya. Orang tua juga mendorong anak untuk menemukan cara terbaik dalam meraih kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh dengan kegagalannya serta memberi saran untuk menyelesaikan sesuatu yang lebih menantang.³⁷

Pola asuh ini yang ditandai dengan sikap positif orang tua terhadap kehidupan anak. Sikap tersebut akan menumbuhkan konsep diri yang positif. Seorang anak akan merasa dirinya cukup berharga jika tumbuh konsep diri yang positif.³⁸ Jika seorang anak memiliki konsep diri yang positif, ia akan termotivasi untuk belajar lebih matang dan mencapai prestasi fiqih dengan mudah dan menjalankan nilai-nilai agama Islam dengan sadar.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin juga salah.³⁹ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah " Suatu

³⁷ Gunarsa & Gunarsa, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1995), 98.

³⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang : UIN-Malang Press, 2009). 73.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 63.

jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, samapai terbukti melalui data yang terkumpul”.⁴⁰

Kemudian menurut Sugiyono, Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁴¹

Hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah: “Adanya Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Fiqih Siswa MI. Hasyim Asy’ari Bangsri Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016”.



⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet XIII, 7.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 64.